

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan dari hasil penelitian ini.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebuah pendidikan formal dapat diwujudkan di sekolah. Dikatakan demikian, karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan yang terarah dan terencana, termasuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar bertujuan menghasilkan perubahan kemampuan, mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sehingga mampu memenangkan persaingan di era globalisasi saat ini. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global. Selain itu, untuk menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa aktif, seorang guru dituntut memiliki kreativitas dalam mengajar terutama dalam menggunakan metode pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai mata pelajaran pokok dari tingkat SD hingga SMA. Namun, masih ditemukan lemahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat pada nilai hasil Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia pada tahun 2009/2010 yang menjadi nilai terendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya yang diujikan di Ujian Nasional (UN).

Seperti informasi yang dimuat di Harian Global Sumatera Utara yang mengungkapkan, berdasarkan hasil rekapitulasi nilai rata-rata “Ujian Nasional (UN) 2009/2010 tingkat SMA sederajat yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Sumatera Utara, tahun ini nilai Bahasa Indonesia yang diraih siswa peserta Ujian Nasional (UN) tingkat SMA jurusan Bahasa mendapat nilai rata-rata 5,22.”<sup>1</sup> Peserta didik pada umumnya berpikir bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia lebih mudah dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diujikan. Padahal pengalaman membuktikan dari beberapa kali pelaksanaan Ujian Nasional (UN), nilai Bahasa Indonesia mendapat nilai terendah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat mencoba mengajarkan bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan lebih menyenangkan.

Namun, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, masih sering dijumpai pembelajaran yang bersifat ceramah, seperti yang diungkapkan oleh Slameto :

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu

---

<sup>1</sup> [http://www.harian-global.com/hasil-un-diumumkan-nilai-bahasa-indonesia-terendah/diakses 26 April 2010](http://www.harian-global.com/hasil-un-diumumkan-nilai-bahasa-indonesia-terendah/diakses%20April%202010)

meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan efektif.<sup>2</sup>

Dalam hal ini guru mengibaratkan siswa seperti gelas kosong, dan guru yang menuangkan air (pengetahuan) ke dalamnya. Guru menjadikan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek, sehingga pada akhirnya siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah seperti ini akan menimbulkan kesan monoton, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pada masa globalisasi sekarang ini sudah banyak jenis pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, beberapa di antaranya adalah, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*), pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran *Quantum Learning*. Dalam pembelajaran kooperatif dikenal adanya metode *jigsaw*, *snowball throwing*, *make a match*, *talking stick*, *listening team*, *concept mapping*, *role playing*, *silent demonstration*, *time token* dan sebagainya.

Para pengajar dapat menggunakan metode yang bervariasi yang tentunya dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Namun, tidak semua metode yang ada baik dan bisa dipakai. Karena itu sebelum memutuskan metode yang akan dipergunakan, guru harus mempertimbangkannya terlebih dahulu. Selain menyesuaikan penggunaan metode dalam pembelajaran, pengajar juga harus menyesuaikan pada aspek keterampilan berbahasa.

---

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta 2010), hlm. 65

Seperti yang diketahui, “keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.”<sup>3</sup> Salah satu keterampilan yang dianggap tidak perlu diajarkan karena dengan sendirinya akan dikuasai manusia adalah keterampilan menyimak. Sebagian ada yang berpendapat bahwa siswa akan pandai dengan sendirinya. Sam Mukhtar Chaniago mengemukakan :

Hal yang menyebabkan keterampilan menyimak jarang dilatih ialah karena: (1) Guru merasa tidak perlu untuk membina keterampilan ini karena siswa SMP/MTs dianggap sudah menguasai keterampilan ini. (2) Keterampilan ini dapat dilatih sambil lalu ketika sedang menyampaikan pokok bahasan lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia kurang melatih keterampilan menyimak karena guru beranggapan keterampilan menyimak dapat diajarkan sambil lalu. Padahal keterampilan menyimak juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya.

“Menyimak adalah terletak pada satu level yang sama dengan ketiga kemampuan bahasa lainnya (berbicara, membaca, menulis) dan keempatnya saling berinteraksi satu sama lain. Karenanya keempat kemampuan dianggap harus diajarkan secara bersamaan, agar praktik pada kemampuan yang satu dapat menguatkan dan mengembangkan kemampuan yang lain.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Djago Tarigan, *Materi Pokok Keterampilan Menyimak*, (Karunika Jakarta :Universitas Terbuka 1986), hlm. 1.24

<sup>4</sup> Sam Mukhtar Chaniago, *Hasil Penelitian Analisis Kemampuan Menyimak Siswa SLTP se-Jaktim*, (Jakarta 2002: UNJ), hlm. 1

<sup>5</sup> A Syukur Ghazali, *Pembelajaran keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung :Refika Aditama 2010), hlm. 169

Saat berkomunikasi dengan orang lain, seseorang harus dapat menyimak pembicaraan dengan baik. Mengikuti pelajaran, menangkap pesan melalui radio, televisi, dan lain-lain juga dibutuhkan keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak dibutuhkan agar informasi yang ditangkap jelas, dan tercipta komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan.

Namun, menyimak bukan pekerjaan yang mudah. Seperti yang diungkapkan oleh Sam Mukhtar :

Menurut para ahli, menyimak membutuhkan tenaga dua kali lipat lebih banyak bila dibandingkan dengan tenaga yang dibutuhkan seseorang untuk berbicara. Seorang pembicara hanya membutuhkan sekian kalori untuk mengungkapkan pemikirannya, sedangkan seorang penyimak membutuhkan tenaga untuk melawan gangguan yang begitu banyak datang saat seseorang menyimak ucapan pembicara. Detak jantung penyimak lebih cepat berdenyut saat menyimak. Aliran darah lebih cepat bergerak, membutuhkan tenaga untuk mengolah pembicaraan tadi, serta berusaha merespon ucapan tersebut.<sup>6</sup>

Contoh nyata dari penjelasan di atas dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah seminar. Ketika pembicara menyampaikan makalah atau menjawab pertanyaan peserta, tampak oleh kita, raut wajah pembicara tersebut tenang, tersenyum, bahkan tertawa. Sedangkan reaksi atau respon yang terlihat di wajah peserta, khususnya yang aktif adalah dahi berkerut, kadang berkeringat, mengangguk, tersenyum kecut, dan lain sebagainya. Para pendengar aktif tersebut sebenarnya sedang berpikir keras mewujudkan kerja keras pikirannya dengan bertanya mengenai hal yang belum dipahaminya.

---

<sup>6</sup>Sam Mukhtar Chaniago, *Buku Ajar Keterampilan Menyimak*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2003), hlm. 25-26

Aspek menyimak tentunya memiliki peranan penting dalam pemerolehan pengetahuan. Oleh karena itu, keterampilan menyimak harus dapat dikuasai dengan baik oleh siswa untuk dapat membantunya dalam belajar dan dapat memperluas wawasan.

Dalam KTSP SMP kelas VIII, semester dua (2) disebutkan adanya standar kompetensi mendengarkan, yaitu “memahami isi berita dari radio atau televisi, dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa, yaitu menemukan pokok-pokok berita (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana).”<sup>7</sup> Para guru, dalam praktiknya, menugaskan siswa mendengarkan berita, lalu mencatatnya, tanpa melakukan tindak lanjut dari tugas yang mereka berikan. Hal tersebut menyebabkan guru tidak mengetahui kemampuan menyimak peserta didik, para siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama dalam kegiatan mendengarkan.

Pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi menyebabkan siswa mengalami kebosanan, serta enggan mengoptimalkan seluruh potensi pada dirinya. Guru hendaknya dapat mengatasi persoalan tersebut dengan melakukan variasi pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik maupun emosional, serta memperhatikan karakteristik dan potensi siswa. Dalam hal menyimak, setiap siswa mempunyai daya simak yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pemahaman dan pengetahuan yang berbeda pula.

---

<sup>7</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/Mts*, (Jakarta : Depdiknas), hlm. 55

Hal ini sejalan dengan PP NO 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat satu (1) Tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pasal 19 ayat satu (1) tersebut disebutkan :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>8</sup>

Salah satu jenis model pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta berinteraksi dengan siswa lain adalah model pembelajaran kooperatif. “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.”<sup>9</sup> Secara umum pembelajaran ini diarahkan oleh guru, dan melibatkan siswa dengan orang lain dalam kelompok sehingga membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi, memperbaiki pemahaman, dan mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Mengapa guru dituntut dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan?
2. Kesulitan apa yang dihadapi siswa ketika menyimak ?

---

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, [http://www.unsrat.ac.id/hukum/pp/pp 19 05.htm](http://www.unsrat.ac.id/hukum/pp/pp%2019%2005.htm)/diakses 6 Juni 2010

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Jakarta : Pustaka Belajar : 2009), hlm. 54

3. Mengapa keterampilan menyimak dibutuhkan dan harus dapat dikuasai bagi para siswa?
4. Hal apa yang diperoleh siswa melalui keterampilan menyimak?
5. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* meningkatkan kemampuan menyimak berita siswa ?
6. Apakah terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menyimak berita siswa?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu pada pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan diadakan yaitu :

Adakah pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara.?

### 1.5 Kegunaan Penelitian

- a) Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan teoritis tambahan bagi para pembaca dalam kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*.
- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna di antaranya :
  1. Bagi siswa untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar, mengoptimalkan kegiatan berpikir, dan tanggung jawab siswa.
  2. Menjadi masukan bagi guru, terutama guru bahasa Indonesia untuk membiasakan menggunakan metode yang bervariasi pada pembelajaran menyimak agar penyajian pembelajarannya lebih aktif, kreatif, dan memotivasi siswa.
  3. Bagi sekolah tentunya penelitian ini dapat memberi masukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran yang tepat.
  4. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
  5. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal sebagai calon guru untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif dan memotivasi siswa. Pemanfaatan metode *Snowball Throwing* juga dapat digunakan untuk pembelajaran lainnya.